

## Optimalisasi Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya pada Anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang

Della Maria\*<sup>1</sup>, Tin Herawati<sup>2</sup>, Mumpuni Nugroho Widajati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Indonesia

<sup>3</sup>Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Bogor, Indonesia

\*e-mail: [sihotangdella@apps.ipb.ac.id](mailto:sihotangdella@apps.ipb.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Masa remaja merupakan periode transisi yang kompleks dan saat terjadinya perubahan biologis, psikologis, dan sosial dapat mempengaruhi kesehatan mental dan konsep diri (Yuliasari, 2020; Santrock, 2002). Konsep diri yang sehat dan interaksi teman sebaya yang positif sangat penting untuk mendukung kesehatan mental remaja dan mengatasi tantangan yang dihadapi selama periode ini. Program edukasi bertema "Teen Core: Self Concept & Peer Interaction, Optimalisasi Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya serta Pemberian Layanan Konseling" diadakan pada 25 Mei 2024 di SMA Negeri 1 Tajurhalang, dengan melibatkan 17 anggota PIK-R. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anggota mengenai konsep diri dan interaksi teman sebaya serta memberikan layanan konseling. Metode pelaksanaan meliputi pemaparan materi, pre-test dan post-test, layanan konseling, serta penyebaran informasi melalui flyer. Kegiatan ini mencakup pemaparan materi interaktif mengenai konsep diri dan interaksi teman sebaya, diakhiri dengan sesi dokumentasi dan layanan konseling kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta, dengan nilai rata-rata meningkat dari 78 pada pre-test menjadi 100 pada post-test. Program ini juga menunjukkan perlunya perhatian pada aspek sikap dan keterampilan dalam implementasi konsep diri dan konseling sebaya. Kesimpulan dari kegiatan ini menegaskan pentingnya pengembangan konsep diri yang sehat dan interaksi sosial yang positif bagi remaja.

**Kata kunci:** Interaksi Teman Sebaya, Konsep Diri, Konseling Sebaya, PIK-R, Remaja

### Abstract

Adolescence is a complex transitional phase characterized by significant biological, psychological, and social changes that can impact mental health and self-concept (Yuliasari, 2020; Santrock, 2002). A healthy self-concept and positive peer interactions are crucial for supporting adolescent mental health and navigating the challenges of this period. On May 25, 2024, an educational program titled "Teen Core: Self Concept & Peer Interaction, Optimizing Self-Concept and Peer Interaction with Counseling Services" was held at SMA Negeri 1 Tajurhalang, involving 17 members of PIK-R. The program aimed to enhance participants' understanding of self-concept and peer interactions while providing counseling services. The implementation methods included material presentations, pre- and post-tests, counseling sessions, and the distribution of flyers. The event featured interactive presentations on self-concept and peer interactions, concluding with documentation and group counseling sessions. Evaluation results revealed a significant increase in participants' knowledge, with average scores improving from 78 on the pre-test to 100 on the post-test. The program highlighted the need to focus on attitudes and skills in self-concept and peer counseling. The conclusion emphasized the importance of developing a healthy self-concept and fostering positive social interactions during adolescence.

**Keywords:** Adolescents, Peer Counseling, Peer Interaction, PIK-R, Self-Concept

## 1. PENDAHULUAN

Remaja dicirikan sebagai salah satu tahap penting dalam kehidupan manusia yang ditandai oleh transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Periode ini mencakup transformasi biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, di mana individu mengalami perubahan-perubahan yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka (Yuliasari, 2020). Santrock (2002) juga menyatakan bahwa masa remaja adalah periode yang penuh dengan dinamika dan tantangan, sering kali ditandai oleh konflik internal yang intens dan fluktuasi suasana hati yang tidak stabil. Remaja yang mengalami kesulitan dalam menangani perubahan

perilaku dan pergeseran suasana hati ini mungkin akan menghadapi risiko terhadap kesehatan mental mereka.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga mereka menyadari kemampuan diri sendiri, mampu mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitasnya. Dalam pandangan WHO, yang dikutip oleh Ayuningtyas dan Rayhani (2018), sehat secara mental berarti individu mampu menyadari potensi dirinya, mengelola tekanan kehidupan sehari-hari dengan baik, berkinerja efektif dalam pekerjaan atau aktivitas sehari-hari, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Dinamika psikologis yang terjadi dalam diri remaja sangat erat kaitannya dengan pandangan individu terhadap dirinya sendiri dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti fisik, sosial, emosional, dan akademis. Dalam konteks psikologi, hal ini dikenal sebagai konsep diri (Budiyati, 2023). Konsep diri yang sehat dan positif sangat penting untuk mendukung kesehatan mental yang optimal. Fakhriyani (2017) menegaskan bahwa kesehatan mental memerlukan konsep diri yang sehat, yang meliputi penerimaan diri serta penghargaan terhadap status diri sendiri secara realistis dan wajar.

Konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi individu tentang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, sosial, maupun psikologis, yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri diartikan sebagai pandangan pribadi yang mencakup berbagai keyakinan, asumsi, dan prinsip yang diyakini oleh individu (Berzonsky, 1981, dalam Rahmaningsih & Martani, 2023). Penerimaan diri yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental remaja (Sulastri & Nurhayaty, 2021). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara konsep diri yang sehat dengan kesehatan mental yang baik (Budiyati, 2023). Namun, penelitian lain juga menunjukkan bahwa konsep diri dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental, tergantung pada bagaimana individu berperilaku dan menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka (Andiani dan Afiatin, 1996). Carl Rogers, seorang tokoh dalam psikologi humanistik, menekankan pentingnya pengalaman penerimaan positif dari orang lain dalam membentuk konsep diri yang positif (Budiyati, 2023). Konsep diri merujuk pada pandangan atau penilaian yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, refleksi internal, dan interaksi sosial. Salah satu interaksi sosial yang paling berpengaruh dalam kehidupan remaja adalah interaksi dengan teman sebaya.

Kelompok sebaya, atau *peer group*, adalah sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki usia dan tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2007). Dalam kelompok sebaya ini, terjadi interaksi yang disebut sebagai interaksi teman sebaya, yang didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap hubungan timbal balik antara dirinya dengan teman terbaiknya, yang kemudian membentuk pola tertentu. Interaksi teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial remaja, mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Konsep diri pada remaja sangat terkait dengan interaksi teman sebaya. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk bertambahnya usia, penampilan fisik, serta hubungan dengan keluarga dan teman. Lingkungan pertemanan yang positif serta pengakuan dari kelompok sangat penting untuk membuat anak merasa diterima dan diakui. Dengan menyesuaikan perilaku dan pola pikir sesuai harapan kelompok, anak dapat membangun dan mengembangkan konsep diri yang sehat. Proses ini mendukung perkembangan konsep diri (*self-concept*). Ahn & Lee (2016) menunjukkan bahwa persahabatan berperan penting dalam meningkatkan tingkat konsep diri seseorang, karena interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat memperkuat rasa diri dan meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian Novitasari (2021) menunjukkan bahwa konsep diri yang positif dan interaksi teman sebaya yang baik sangat penting untuk perkembangan konsep diri remaja. Hal ini diperkuat pula dengan penelitian menunjukkan bahwa konsep diri remaja terbentuk dari interaksi individu dalam berbagai lingkungan, termasuk lingkungan keluarga dan teman sebaya. Konsep diri positif cenderung menampilkan tingkah laku

sosial yang positif, sedangkan konsep diri negatif dapat menyebabkan remaja merasa rendah diri (Baaka et al., 2018).

Dalam konteks ini, Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) merupakan sebuah program ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai wadah bagi remaja untuk saling membantu, memberikan informasi, dan menyediakan layanan konseling. Konsep diri remaja, sebagai individu yang merupakan bagian integral dari sistem sosial, perlu dipersiapkan dan dikembangkan. Program PIK-R ini hadir untuk melengkapi kebutuhan para anggotanya, khususnya di SMA Negeri 1 Tajurhalang, dengan tujuan mempersiapkan dan mengembangkan diri siswa sebagai pusat informasi dan konseling bagi teman-teman sebaya mereka. Dengan demikian, siswa di SMA Negeri 1 Tajurhalang tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk memperkuat konsep diri mereka sendiri, tetapi juga untuk berkontribusi secara positif dalam membantu rekan-rekan mereka mengelola berbagai tantangan yang mereka hadapi selama masa remaja.

Secara umum program ini bertujuan untuk mengukur dan mengedukasi mengenai konsep diri dan kecerdasan emosional serta pelayanan konseling sebaya pada anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang periode 2023/2024. Adapun tujuan khusus dari program ini adalah sebagai berikut:

- a. Anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang memperoleh edukasi mengenai konsep diri untuk mengukur kesiapan diri sebagai pusat informasi dan konselor bagi remaja.
- b. Anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang memperoleh edukasi mengenai interaksi teman sebaya untuk mengukur kesiapan diri sebagai pusat informasi dan konselor bagi remaja.

## 2. METODE

Rangkaian program dilaksanakan pada PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor pada tanggal 26 April - 25 Mei 2024 dengan metode pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Pemaparan dan diskusi program bersama PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang

Pemaparan dan diskusi mengenai program dilaksanakan secara daring di kediaman masing-masing bersama anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang dan teman-teman capstones DP3AP2KB pada tanggal 26 April 2024 pukul 19.00-20.30 WIB. Pemaparan dilakukan menggunakan Power Point (PPT) yang berisi perkenalan diri, latar belakang pelaksanaan program, rencana program yang akan dilakukan, rincian kegiatan, surat perizinan dan diskusi mengenai waktu dan lokasi pelaksanaan serta jumlah anggota yang ikut serta dalam pelaksanaan program.

- b. Edukasi mengenai Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya

Edukasi dilakukan secara luring berlokasi di salah satu ruang kelas di SMA Negeri 1 Tajurhalang, dihadiri oleh 17 orang anggota PIK-R pembina ekstrakurikuler PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024 pada pukul 8.00-13.00 WIB. Kegiatan dimulai dengan registrasi awal, pembagian konsumsi, pembukaan MC, sambutan oleh pembina, ketua pelaksana dan ketua PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang, lalu dilanjutkan dengan pemaparan materi konsep diri dan interaksi teman sebaya yang dilakukan secara interaktif seperti tanya jawab dan memberi insight. Diakhiri dengan penutupan oleh MC dan dokumentasi bersama sebagai bukti kegiatan.

- c. *Pre-test* dan *Post-test* Edukasi mengenai Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya

*Pre-test* dan *post-test* Edukasi mengenai konsep diri dan interaksi teman sebaya dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. *Pre-test* dan *post-test* dibuat untuk mengukur tingkat pemahaman dan pengetahuan anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang mengenai konsep diri dan interaksi teman sebaya yang terdiri dari 5 yang jawabannya tersedia pada PPT materi edukasi dengan durasi waktu masing-masing 10 menit. Perhitungan skor dilakukan dengan pemberian nilai 1 dan jawaban selain benar diberikan nilai 0. Nilai dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Peserta} = \frac{\text{Jumlah Benar}}{6} \times 100 \quad (1)$$

d. Pemberian Layanan Konseling untuk Anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang

Layanan konseling dilakukan dengan metode support group counseling yang difasilitasi oleh 4 orang rekan capstones. Topik dan keluhan konseling disesuaikan dengan keluhan yang sudah dituliskan di kartu konseling. Informed consent disepakati oleh seluruh anggota PIK-R. Waktu pelaksanaan berjalan sekitar 1 jam yang diawali dari pengenalan dan konseling satu persatu, pemberian feedback oleh konselor dan dilakukan sesi tanya jawab setelah konseling.

e. Penyebaran flyer mengenai Konselor Sebaya dengan judul #KitaBantuKita

Penyebaran flyer dilakukan setelah layanan konseling selesai. Flyer berisikan penjelasan mengenai diri remaja, pentingnya menjaga kesehatan mental, risiko remaja menurut Triad KRR, dan pengertian konseling sebaya secara general. Setelah itu terdapat tahapan, konsep dan teknik, serta prinsip konseling yang perlu diperhatikan oleh konselor. Penjelasan mengenai pelaksanaan konseling yang sudah dilakukan dan isi flyer juga dijelaskan dalam penjabaran isi flyer yang dilakukan sekitar 15 menit.

f. Pembuatan jurnal pengabdian dan laporan pelaksanaan program terkait Konsep diri dan Interaksi Teman Sebaya anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang

Pembuatan jurnal pengabdian dan laporan pelaksanaan program sebagai output dilakukan dengan mengacu pada pengukuran dan program yang sudah dilaksanakan bersama PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang. Mulai dari latar belakang, analisis situasi, metode dan pelaksanaan program edukasi konsep diri dan interaksi teman sebaya serta layanan konseling. Jurnal dan laporan pelaksanaan program disusun setelah dilakukannya keseluruhan program.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program mengangkat topik konsep diri dan interaksi teman sebaya dengan judul program "*Teen Core: Self Concept & Peer Interaction, Optimalisasi Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya serta Pemberian Layanan Konseling pada Anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang*". Kegiatan ini dihadiri oleh 17 anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang. Materi yang disampaikan mencakup definisi, urgensi, dan implementasi konsep diri dan interaksi teman sebaya sebagai bekal anggota PIK-R sebagai konselor sebaya. Kegiatan dilakukan secara interaktif dan melibatkan seluruh peserta dalam forum.



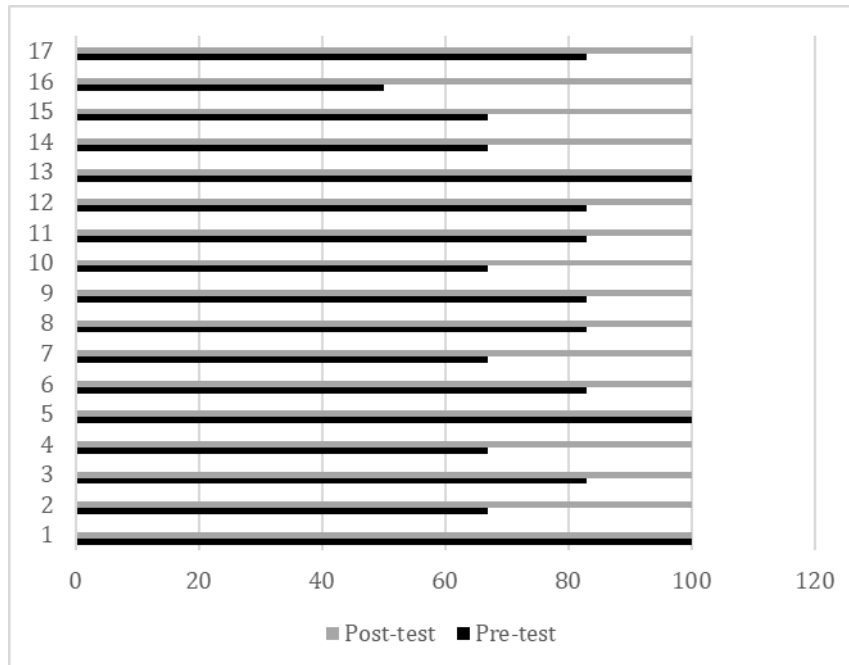
Gambar 1. Penyampaian Materi

Dalam mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah diberikan materi mengenai konsep diri dan interaksi teman sebaya, dilakukan *pre-test* dan *post-test* dengan jenis soal pilihan ganda sebanyak 5 item pertanyaan sebagai berikut.

Tabel 1. Soal *Pre-Test* dan *Post-Test*

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang kamu tahu tentang konsep diri?
2.	Apa saja komponen penting dalam konsep diri?
3.	Apa yang dimaksud dengan <i>self-esteem</i> ?
4.	Apa arti interaksi teman sebaya?
5.	Tekanan teman sebaya ( <i>peer pressure</i> ) dapat memengaruhi individu untuk melakukan apa?
6.	Bagaimana merespon tekanan teman sebaya?

Berdasarkan perhitungan rumus yang ada pada metode, rata-rata nilai yang diperoleh dari 18 peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan adalah berada pada nilai 78 untuk *pre-test* dan 100 untuk *post-test*. Dengan data berikut diindikasikan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan mengenai materi yang diberikan. Rincian perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* peserta adalah pada gambar berikut.



Gambar 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan hasil *pre-test* yang diperoleh, sebanyak 14 dari 17 peserta atau 82,3% telah mengetahui definisi sederhana mengenai konsep diri. Sebanyak 10 dari 17 atau 58,8% peserta belum mengetahui komponen konsep diri secara keseluruhan, yakni gambaran diri, diri ideal, dan harga diri atau *self-esteem*. Berdasarkan test yang diberikan, hampir seluruhnya sebanyak 16 dari 17 atau 94,1% peserta mengetahui apa itu harga diri atau *self-esteem* yang didefinisikan secara sederhana sebagai persepsi positif atau negatif terhadap diri sendiri. Seluruh peserta atau 100% peserta memahami pengertian interaksi teman sebaya secara sederhana. Sebanyak 7 dari 17 peserta atau 41,2% belum memahami pengaruh tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dalam melakukan atau mengikuti perilaku dan keputusan tertentu. Namun seluruh peserta atau 100% cara merespon tekanan teman sebaya yaitu dengan membuat keputusan berdasarkan nilai dan keyakinan pribadi. Setelah pemaparan materi, seluruh peserta menjawab benar yang membuktikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang definisi, urgensi, dan implementasi konsep diri dan interaksi teman sebaya pada remaja.

Pada kegiatan ini, ditunjukkan bahwa pentingnya konsep diri dalam remaja dan interaksi teman sebaya pada remaja. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta yang merupakan anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan diri sebagai anggota PIK-R dan sebagai generasi berencana. Kegiatan PIK-R yang salah satunya merupakan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesehatan jiwa remaja perlu memiliki konsep diri dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut teori Erikson, masa remaja berada pada tahap perkembangan *identity vs confusion*, Pada tahap ini, mereka membentuk jati diri, citra diri, dan kepercayaan diri. Konsep diri menjadi hal penting dalam hal ini untuk membentuk hal tersebut. Pada dasarnya, remaja sering menghadapi ketidakpastian dalam identitas dirinya, krisis identitas yang tidak ditangani akan menyebabkan isolasi diri dari keluarga atau teman sebaya (Santrock, 2012). Hal ini diperkuat dengan penelitian Ahn dan Lee (2016) yang menekankan bahwa interaksi teman sebaya merupakan salah satu faktor utama dalam perkembangan konsep diri remaja. Interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat

meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat konsep diri remaja. Maka dari itu, relevansi program dengan urgensi identitas diri pada remaja yang pada hal ini dikhususkan pada anggota PIK-R menjadi sasaran yang tepat untuk membekali peserta sebagai pendidik dan konselor sebaya yang siap dan terampil.

#### 4. KESIMPULAN

Program yang berisikan edukasi dengan tema *Teen Core: Self Concept & Peer Interaction*, Optimalisasi Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya serta Pemberian Layanan Konseling pada Anggota PIK-R SMA Negeri 1 Tajurhalang, di Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor berlangsung pada tanggal 25 Mei 2024 dengan peserta sebanyak 17 orang. Kegiatan dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang dibuktikan dengan 100% atau seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan mengenai definisi, urgensi, dan implementasi konsep diri dan interaksi teman sebaya pada remaja. Berdasarkan tes yang dilakukan, dibuktikan bahwa hanya aspek kognitif yang diukur pada program ini, aspek sikap dan keterampilan juga perlu dipertimbangkan agar optimalisasi dapat tercapai dengan baik. Sebagai tindak lanjut, program ini bisa dilengkapi dengan kegiatan pendampingan berkelanjutan yang fokus pada evaluasi perkembangan sikap dan keterampilan peserta dalam menjalankan peran mereka sebagai konselor sebaya. Metode seperti survei lanjutan, simulasi kasus, atau observasi langsung dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang kemampuan peserta dalam menerapkan konsep yang telah dipelajari. Dengan rekomendasi tersebut, diharapkan dampak jangka panjang dari program dapat diperkuat, tidak hanya dalam peningkatan pengetahuan tetapi juga dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta mampu menghadapi tantangan remaja secara lebih matang dan bijaksana, sehingga peran mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah dan komunitas dapat terwujud dengan lebih efektif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang memungkinkan penulis menyelesaikan program Capstone di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Bogor. Terima kasih kepada Ibu Tin Herawati SP., MSi., dosen pembimbing *Capstones*, dan Ibu Mumpuni Nugroho S.E., M.E., supervisor *Capstones*, atas bimbingan dan masukan yang diberikan. Penulis juga mengapresiasi dukungan dari seluruh staf DP3AP2KB, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, serta teman-teman tim *Capstones* IKK 58 (Bintang, Amirah, Mirza, Mila). Kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa depan. Semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, J., & Lee, S. (2016). Peer attachment, perceived parenting style, self-concept, and school adjustments in adolescents with chronic illness. *Asian Nursing Research*, 10(4), 300–304. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2016.10.003>
- Andayani, B., & Afiatin, T. (1996). Konsep diri dan kepercayaan diri remaja. *Jurnal Psikologi*, 23(2), 23–30. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/10046/7554>
- Budiyati, E. (2023). Pengaruh konsep diri sebagai prediktor kesehatan mental mahasiswa. \*LANCAH: *Jurnal Inovasi dan Tren*, 1(2), 233–238. <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2158>
- Baaka, J., Nompoo, R. S., & Arvia, A. (2018). Gambaran konsep diri remaja di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 1(2), 111–118. <https://doi.org/10.52646/snj.v1i2.72>
- Fakhriyani, V. D. (2017). *Kesehatan mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing.

- Novitasari, D. (2021). Pengaruh konsep diri dan interaksi teman sebaya terhadap percaya diri. *Basic Education*, 10(4), 392–408.
- Rahmaningsih, N. D., & Martani, W. (2014). Dinamika konsep diri pada remaja perempuan pembaca teenlit. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 179–189.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan* (Wibowo, T., Trans.). Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Sulastri, S., & Nurhayaty, A. (2021). Dinamika psikologis anak perempuan korban kekerasan seksual incest: Sebuah studi kasus. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 3(1), 94–109. <https://doi.org/10.36269/psyche.v3i1.340>
- Yuliasari, H. (2020). Pelatihan konselor sebaya untuk meningkatkan self-awareness terhadap perilaku beresiko remaja. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 4(1), 63–72. <https://pdfs.semanticscholar.org/e74c/73a5f8a7fd2245c8c222cbd94654f36a890b.pdf>

## Halaman Ini Dikосongkan